

**RELASI GENDER KAUM PEREMPUAN MISKIN DALAM BIDANG EKONOMI
PADA TINGKAT PASAR KERJA SEKTOR FORMAL, INFORMAL DAN
PENGEMBANGANNYA DALAM KEWIRASWASTAAN
DI KOTA SEMARANG**

Oleh: Liliek Desmawati, dkk.

FIP UNNES Semarang

ABSTRACT

Form of unfair gender relationship oftentimes happened at impecunious woman who live in urban. Impecunious woman has been harmed by either through politics, social and also economic because their experience of marginalization, subordination and the stereotyping view. Problems of research are: (a) how gender relationship of impecunious woman in the field of economics and level of work market in informal and formal sector, (b) how to access their benefit and resource to develop better gender relationship, (c) do their gender relationship can be developed in private sector, and (d) how social culture influence the dynamics of gender relationship of impecunious woman in urban area?

Research use qualitative approach, the data collecting technique use interview method exhaustively which is structure, key informant is instructed to impecunious woman who lived in Semarang city. Data analysis use gender matrix analysis that loading activity, access and resource control, access benefit, activity impact to men and woman.

Results show that gender relationship of impecunious woman at urban in the field of economics in formal sector (public servant, private sector officer) have formed harmoniously, but in informal sector the woman tend to have no opportunity for reaching career path. The resource access to develop gender relationship among women are education (which is low in the most part), skill which supporting its work, strong physical energy, high work motivation, persistent challenge either from family environment or from society, and credit asset to own house, except for car-parking women which not yet owned house alone. Access benefits of the gender relationship include prosperity of family, improvement of woman prestige and status; involvement in decision-making processes and obtaining freedom for the actualization of their aspiration. Social control barrier to build fair gender relationship at formal sector consists of religion norm, family norm, and society cultural norm, but the fact is different in informal sector because there is almost no bureaucracy in this sector. Gender relationship can be developed in private sector (entrepreneurship) in the context of access benefit, but there are no evidence to woman who working as a public servant or a car-parking woman because they have no enthusiasm or willingness for being an entrepreneur.

It is suggested to impecunious woman who wants to access job market to ready herself with training and education and also adequate skill so that they are not being marginalized and there also need and activity to increase awareness between men and women about domestic duties.

Key word: *relationship gender, woman at urban, level job market, entrepreneurship.*

PENDAHULUAN

Dalam laporan Keadaan Penduduk Dunia 2002, Dana Kependudukan PBB (United Nations Population Fund) menghimbau untuk mengurangi kemiskinan di negara berkembang tindakan mendesak yang harus dilakukan salah satunya adalah **memerangi diskriminasi gender**. Direktur Eksekutif PPB (Thoraya Ahmed Obaid, 2003) menegaskan, keberadaan deskriminasi gender yang terus bertambah sepanjang dasawarsa ini menunjukkan **belum membaiknya relasi gender**.

Relasi gender merupakan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya dalam melakukan segala hal. Relasi gender ini berbeda dari waktu ke waktu dan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, oleh karena adanya perbedaan suku, agama, status sosial maupun nilai sosial yang dianut. (Gary Powel. 1999: 27). Relasi gender yang harmonis adalah terciptanya kesetaraan gender. Terwujudnya relasi gender yang harmonis bagi kaum perempuan miskin berdampak positif yaitu meningkatkan status dan martabat perempuan miskin, yang pada akhirnya mereka mendapat perlakuan yang adil sesuai kemampuan yang dimiliki dan mendapat kebebasan untuk beraktualisasi atas aspirasinya tanpa ada yang memandang secara *stereotype*. Peluang kerja perempuan miskin di perkotaan diharapkan tidak hanya terbatas di sektor formal dan informal pada skala kecil dan pada tataran (status) yang rendah sebagaimana hasil temuan penelitian Tati Krisnawaty di Yogyakarta (1993).

Upaya pemerintah Indonesia untuk mencapai relasi gender yang harmonis telah mengagendakan program pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender (*mainstreaming gender*) dalam PROPENAS (Program Pembangunan Nasional) tahun 2000-2004 yaitu mengarahkan pada peningkatan

kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian serta ketahanan mental dan spiritual agar menjadi mitra sejajar laki-laki yang selaras, serasi dan seimbang sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan. Tulisan utama Sri Harijati Hatmadji (2003: 7) tentang relasi gender penduduk Indonesia dalam Warta Demografi menjelaskan sebenarnya terdapat kemajuan yang berarti relasi gender di Indonesia sebagai hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial dan ekonomi. Namun dalam fakta lain juga ditemukan bahwa dalam lingkungan dan budaya tertentu belum terjadi kesetaraan gender atau malah terdapat ketimpangan gender yang begitu besar antara laki-laki dan perempuan, terutama pada budaya masyarakat Jawa yang menganut patriarkhi.

Upaya menuju kesetaraan gender ini memang membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan demikian kebijakan pemberdayaan perempuan perlu mengubah strategi kerangka baru yang lebih menekankan perhatian pada masalah hubungan laki-laki dan perempuan atau relasi gender. Bertolak dengan pemikiran tersebut, program pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender (*mainstreaming gender*) menjadi pusat perhatian pemerintah mulai dalam Repelita VI ini.

Bentuk kesenjangan relasi gender yang mengarah ketidakadilan gender seringkali terjadi pada kaum perempuan miskin yang tinggal di perkotaan, terutama yang berstatus sebagai kaum migran urbanisasi (Taty Krisnawaty, 1993: 163; Syafaruddin Alwi, 1998: 145). Mereka terperangkap dalam proses yang cenderung memarginalisasikan, mengkooptasi dan mengeksploitasi mereka. Ketidakadilan gender yang dialami pekerja kaum perempuan miskin di perkotaan tersebut juga dipaparkan oleh

Mosse (1993: 19) dan Fakhri (1996: 21). Kaum perempuan miskin itu antara lain mengalami: a) marginalisasi atau peminggiran perempuan dalam aspek ekonomi, b) subordinasi atau penomorduuan perempuan, c) beban kerja lebih atau multi peran, dan d) terdapat prasangka negatif atau *stereotip* terhadap perempuan.

Sebenarnya kaum perempuan miskin bukanlah kelompok masyarakat yang statis, mereka juga manusia yang dinamis ingin menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial yang pesat di era globalisasi ini. Bagi kaum perempuan miskin, bekerja keras merupakan suatu keharusan dengan motif untuk memenuhi kebutuhan standar minimum yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Suparman Sumahamijaya (2003: 76) menjelaskan pada umumnya kaum perempuan miskin memiliki akses produksi yang besar sebagai wiraswastawan, karena sepanjang hidupnya sudah terinternalisasi nilai-nilai kewiraswastaan antara lain; nilai kerja keras, pantang menyerah, dan berkarakter mandiri yang berlandaskan agama.

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan penelitian, maka masalah penelitian yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut: (a). Bagaimana aktivitas relasi gender, kaum perempuan miskin perkotaan dalam bidang ekonomi pada tingkat pasar kerja, baik di sektor formal maupun informal? (b). Bagaimanakah akses sumber daya dan akses manfaat kaum perempuan miskin perkotaan untuk membangun relasi gender pada tingkat pasar kerja di sektor formal dan informal yang produktif? (c). Apakah relasi gender kaum perempuan miskin perkotaan yang dibangun atas akses sumber daya dan akses manfaat tersebut mampu dikembangkan dalam kewiraswastaan? (d). Bagaimanakah pengaruh faktor sosial budaya masyarakat Jawa dalam proses dinamika

relasi gender kaum perempuan miskin perkotaan dalam bidang ekonomi pada tingkat pasar kerja sektor formal, informal dan dalam usaha kewiraswastaan?

Berdasarkan permasalahan yang hendak diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a). Mendeskripsikan relasi gender kaum perempuan miskin perkotaan dalam bidang ekonomi pada tingkat pasar kerja, baik di sektor formal dan sektor informal. (b). Mendeskripsikan akses sumber daya dan akses manfaat kaum perempuan miskin perkotaan untuk membangun relasi gender dalam bidang ekonomi pada tingkat pasar kerja yang produktif baik di sektor formal maupun informal. (c). Mendeskripsikan apakah relasi gender kaum perempuan miskin perkotaan yang dibangun atas akses sumber daya dan akses manfaat yang dimiliki mampu dikembangkan pada pasar kerja di bidang kewiraswastaan. (d). Mendeskripsikan faktor sosial budaya masyarakat Jawa yang mendukung dan menghambat dalam proses dinamika relasi gender kaum perempuan miskin perkotaan pada tingkat pasar kerja di sektor formal, informal maupun dalam usaha kewiraswastaan.

Hasil penelitian ini memberi manfaat dalam pemecahan masalah pembangunan yang *bersifat praktis*, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang *bersifat teoritis*. (a). Manfaat **bersifat praktis** yang dimaksud adalah dapat dijadikan landasan kebijakan bagi pemerintah daerah kota dalam kerangka otonomi daerah untuk: (1) menyusun program mengurangi kemiskinan struktural maupun absolut dengan pendekatan memerangi diskriminasi gender atau meningkatkan relasi gender dalam semua bidang pembangunan, yang lebih khusus kepada upaya pemberdayaan perempuan miskin kota di bidang ekonomi; (2) menyusun program sosialisasi budaya anti diskriminatif peran di masyarakat dan program pengarusutamaan gender, sehingga

relasi gender menuju kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan di segala bidang dapat segera terrealisasi; (3) menetapkan kebijakan yang memberi peluang pengembangan akses sumber daya produktif dan akses manfaat yang sama (sejajar) bagi laki-laki dan perempuan; (4) menetapkan kebijakan yang memberi kesempatan dan penguasaan yang sama antara laki-laki dengan perempuan dalam pengembangan usaha ekonomi kewiraswastaan. (b). Manfaat hasil penelitian sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang **bersifat teoritis** adalah : (1) bidang kajian wanita yang mensosialisasikan relasi gender menuju kemitrasejajaran perempuan dengan laki-laki, khususnya dalam bidang ekonomi, (2) bidang kajian antropologi budaya dan sosiologi, yang membahas tentang sosialisasi dan kebudayaan masyarakat anti diskriminatif peran yang bias gender.

Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu "genus", berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Oleh karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya, tidak tergantung kepada tempat atau wilayah, dan dapat dipertukarkan. Misalnya, kalau dulu merawat anak merupakan tugas ibu, sekarang seorang ayah juga memiliki tugas yang sama dalam merawat anak agar terjalin ikatan kasih sayang yang tulus dengan anak seperti memandikan, menyuapi dan menggendong balita (Irwan Abdullah, 1997).

Karakter gender dapat dibedakan atas tiga ruang lingkup substansi: a) gender sebagai pembedaan peran, hak dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan ini bukan kodrat, tetapi hasil konstruksi manusia sendiri; b) gender tidak sama dan dapat berubah-

ubah setiap daerah atau komunitas masyarakat, tergantung dari dinamika budaya dan perkembangan masyarakat dalam komunitas tersebut; c) gender adalah sebuah pisau analisis untuk membedah kasus secara mendalam hubungan sebab akibat yang menghasilkan sebuah realita yang berkaitan dengan perempuan dan laki-laki (Sri Harijati Hatmadji, 2003:7).

Dari uraian tersebut dapat dikembangkan pengertian relasi gender, yaitu hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosial dan budaya dalam melakukan segala hal. Sifat relasi gender ini dinamis, artinya dapat berubah-ubah atau berbeda-beda dari waktu ke waktu dan antara kondisi masyarakat satu dengan masyarakat lain, sebagai akibat di masyarakat terdapat perbedaan suku, agama, status sosial maupun nilai sosial (tradisi dan norma) yang dianut. Relasi gender yang baik dalam perkembangannya lebih luas akan muncul kesetaraan gender.

Dampak relasi gender adalah kesetaraan gender yang merupakan syarat mutlak untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi, bukan upaya untuk merusak tatanan masyarakat yang sudah baku. Relasi gender pada awalnya dimulai dari kondisi kehidupan yang bias gender atau terjadi ketimpangan gender yang begitu besar antara laki-laki dan perempuan. Terdapat lima bentuk bias gender atau ketidakadilan gender yang lazim ditemui, yaitu: a) marjinalisasi (peminggiran ekonomi), lemahnya peluang kerja perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah, kredit dan pasar kerja; b) subordinasi (pernomorduaan), perempuan tidak mempunyai peluang mengambil keputusan yang menyangkut dirinya; c) beban kerja yang berlebih sehingga perempuan umumnya memiliki tiga peran (*triple role*) yakni produktif, reproduksi dan sosial di lingkungan masyarakat lebih dominan; d)

Prasangka negatif (*stereotype*) terhadap karakteristik perempuan seperti emosional. Lemah, tidak dapat memimpin, tak rasional, dan perempuan identik dengan dapur, sumur dan kasur; e) kekerasan berbasis gender, seperti pemerkosaan, serangan fisik, penyiksaan, pornografi, pelancuran, dan pelecehan seksual.

Menurut Sen dan Presser (2000) relasi gender yang berlangsung secara negatif terjadi pada empat tingkat atau level relasi. Keempat tingkat/level tersebut adalah: a) level rumah tangga/keluarga (*household/family*), b) level masyarakat/desa/kelurahan (*community/village*), c) level pasar (*market*) dan d) level negara (*state*). Fokus kajian ini pada level pasar, relasi gender negatif yang terjadi adalah pasar yang tersegmentasi dalam diskriminasi gender untuk kepemilikan tanah, pekerjaan, kredit, teknologi, dan sumber-sumber lainnya.

Perubahan relasi gender yang semula berakar pada ideologi gender dan menimbulkan bias gender sebagaimana tersebut di atas, cepat atau lambat akan terkikis habis dan berubah mencapai kesetaraan gender yang harmonis. Oleh karena itu pemerintah bersama masyarakat melaksanakan program dengan visi ke depan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek kehidupan berkeluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan relasi gender untuk mewujudkan kesetaraan gender harus didukung minimal tiga indikator utama, yaitu a) tingkat pendidikan perempuan yang setara dengan laki-laki, b) status pekerjaan perempuan yang setara dengan laki-laki dan c) status perempuan di lingkungan rumah tangga, masyarakat, pasar kerja dan negara (Sri Harijati Hatmadji, 2003: 14). Tingkat pendidikan perempuan dapat dilihat tingkat pendidikan yang ditempuh perempuan, angka melek huruf perempuan, dan rata-rata lama sekolah perempuan. Semakin tinggi

proporsi angka ini terhadap laki-laki maka semakin tinggi relasi gender yang diharapkan. Data statistik Indonesia tahun 1999 menunjukkan rata-rata lama sekolah perempuan 6,1 tahun dan laki-laki 7,3 tahun yang berarti masih lebih tinggi laki-laki 1,2 tahun. Kondisi tersebut menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dalam aktivitas ekonomi. Nani Zulminarni (1993: 83) menjelaskan rendahnya kualitas pendidikan perempuan berdampak pada status dan posisi pekerjaannya. Pada sektor informal dimana 68,2 % angkatan kerja perempuan berada, pilihan usahanya sangat dipengaruhi peranan gendernya. Pada sektor industri, perempuan hanya menempati posisi-posisi marjinal yang tidak strategis seperti sebagai buruh kasar dan buruh lepas dengan upah rendah tanpa jaminan sosial yang memadai.

Temuan hasil penelitian Sunyoto Usman (1998: 43) di Yogyakarta, bahwa status pekerjaan perempuan saat ini tidak jauh tertinggal dengan laki-laki. Perempuan tidak hanya bekerja pada urusan rumah tangga saja, tetapi juga berpartisipasi pada kegiatan perdagangan, jasa, kepemimpinan, dan pabrik-pabrik bersamaan proses industrialisasi dan perkembangan teknologi. Kegiatan yang dilakukan tidak berdiri sendiri, tetapi perlu ada interdependensi dengan laki-laki. Kelangsungan kegiatan ekonomi wanita ditentukan oleh ekonomi laki-laki, dan demikian pula sebaliknya. Namun sistem budaya patriarkhi atau paternalistik masih mengakar dalam sendi-sendi kehidupan budaya masyarakat Indonesia, khususnya pada suku Jawa.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa upaya menuju relasi gender yang setara dan adil dalam beberapa variabel sudah mulai menampakkan kemajuan hasilnya, namun ada juga yang masih belum berhasil. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa segenap masyarakat dan pemerintah masih harus berjuang keras

dalam menggerakkan misi pemberdayaan perempuan dalam segala bidang.

Mosse (1993: 171) mengkaji secara mendalam terhadap profil kemiskinan di kota-kota merupakan isu gender, karena peran sentral perempuan terbatas pada sektor domestik untuk kesejahteraan keluarganya. Kemiskinan dari sudut pandang perempuan menunjuk tidak hanya terbatasnya ekonomis, namun juga penderitaan fisik yang lemah maupun pengorbanan kehomatannya. Perempuan miskin menghadapi resiko kematian 600 kali lebih besar dibanding laki-laki. Hasil penelitian Lukman Soetrisno (1993: 156) dan Fakhri (1996: 92) menunjukkan kaum perempuan lebih bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, bahkan pada sebagian perempuan menempuh segala cara seperti prostitusi demi kelangsungan hidup keluarga.

Profil kehidupan perempuan miskin di perkotaan menurut Moeljarto (1994: 198) dapat dipaparkan atas 6 (enam) hal, yaitu: a) masalah kerentanan dengan indikasi penghasilan yang diperoleh tidak tetap, sehingga seringkali mengalami kelaparan, b) terperangkap dalam hubungan produksi yang eksploitatif dan marginalisasi, c) masalah ketidakpercayaan, perasaan dan impotensi emosional dan sosial menghadapi penguasa yang mengambil keputusan, sehingga tidak memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, d) penghasilannya terbatas sebagai konsumsi pangan dalam kuantitas dan kualitas yang rendah, e) tingginya resiko ketergantungan karena besarnya jumlah tanggungan atau beban keluarga, f) terefleksi dalam budaya miskin yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Mencermati karakteristik perempuan miskin di perkotaan tersebut, kemiskinan di perkotaan adalah suatu hal yang kompleks. Kebijakan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan yang sudah berlangsung dua dekade ini kurang

berorientasi kepada kepentingan perempuan sebab adanya bias ideologi gender yang patriarkhi, memarginalisasikan dan mensubordinasi kaum perempuan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, masih belum ada relasi gender yang baik (harmonis) pada kehidupan perempuan miskin perkotaan pada tataran pasar kerja. Terdapatnya akses sumber daya (produksi) dan manfaat yang rendah disebabkan faktor kemiskinan, sistem sosial budaya masyarakat, rendahnya partisipasi perempuan miskin dalam bidang sosial, ekonomi dan politik yang terkait dengan struktur birokrasi formal. Rendahnya partisipasi perempuan miskin dalam bidang ekonomi produktif disamping karena kualitas pendidikannya yang rendah dan institusi sosial budaya yang tetap berideologi pada bias gender juga dikarenakan sistem perekonomian modern yang menganut paham kapitalisme.

Hasil kajian empiris memunculkan pertanyaan refleksi bagaimana jika pengakhiran kemiskinan kaum perempuan dibangun berdasarkan akses perempuan miskin yang berupa nilai-nilai kewiraswastaan seperti semangat kerja keras, keberanian, kegigihan, kemauan berusaha mencari celah usaha baru (inovatif dan kreatif), mau menerima resiko dan kemandiriannya untuk mengelola usaha wiraswasta. Pemikiran ini nampaknya dapat sebagai antisipasi terhadap era globalisasi yang telah membuka peluang perempuan di pasar kerja perkotaan namun banyak pembatasan yang ketat bagi mobilitasnya ke atas, yang cenderung tetap memiskinkan kaum perempuan miskin

Prinsip-prinsip dalam kewiraswastaan menuntut kemandirian dan kerja keras. Kemandirian dan kerja keras tersebut lahir dari watak manusia yang kaya dengan inisiatif, kreatif, inovatif dan produktif. Kemiskinan yang mengimpit dapat sebagai campuk bagi kaum

perempuan untuk melakukan kaji tindak atas prinsip-prinsip kewiraswastaan tersebut.. Keberanian merintis usaha baru menuntut kaum perempuan miskin untuk belajar secara otodidak atau melalui program pelatihan dan pemagangan tentang bagaimana menjadi wiraswastawan; bagaimana berinovasi, bagaimana agar berkeaktifitas dan bagaimana cara mengelolanya. (Peter F.Drucker, 1985: 157).

Ciri dan profil manusia yang memiliki pekerjaan wiraswasta adalah mempunyai jiwa yang kokoh, bathin yang tenang, dan dapat mengatasi persoalan hidup dengan senantiasa berpegang teguh pada: (a) harus siap menghadapi apapun yang terjadi, (b) rela dengan kenyataan yang terjadi, (c) tak boleh mempersulit diri, (d) evaluasi diri dan (e) Allah satu-satunya penolong (Gymnastiar, 2000: 11). Secara rinci, Hamzah Ya'qub (1984: 178) menjelaskan karakteristik seorang wiraswastawan harus memiliki pribadi yang unggul dengan sifat-sifat dan ciri-ciri yang khas antara lain: (a) keberanian, (b) kreatifitas, (c) kemauan keras, (d) rasional, (e) menghargai waktu, (f) kemampuan menarik bawahan, (g) dinamis, (h) bertujuan yang jelas, (i) lincah, (j) kemampuan berkomunikasi, (k) berbudi luhur. Merujuk pada beberapa sifat dan ciri khas kepribadian seorang wiraswasta tersebut di atas serta memahami profil kaum perempuan miskin di kota, nampaknya dapat diprediksikan kaum perempuan miskin memiliki akses sumber daya yang cukup memadai untuk mengakhiri kemiskinannya dengan membangun relasi gender pada pasar kerja di bidang wiraswasta.

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini diuraikan secara berturut-turut tentang pendekatan penelitian, subyek penelitian, proses pengumpulan data dan analisis data

penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggolongan ini didasarkan atas ciri-ciri obyek kajian seperti yang dikemukakan Yin (1984: 23) bahwa gejala yang diteliti bukan historis, terjadi dalam kehidupan nyata, bersifat kontemporer dan tidak dilakukan pengendalian peristiwa atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Alasan lain sebagaimana dikemukakan Patton (1986) dengan pendekatan kualitatif akan diperoleh informasi yang bersifat alamiah, komprehensif, sistematis dan mendalam.

Subyek penelitian ini adalah perempuan miskin di perkotaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Memiliki peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja di sektor publik, (b) Bekerja di sektor publik baik pada bidang formal (industri modern manufakturing, perkantoran) maupun pada bidang informal (pedagang, industri rumah tangga, penjaja, pelayan toko, pembantu rumah tangga, dll), (c) Memiliki status perkawinan sudah kawin maupun janda, (d) Berusia produktif (15-45 tahun), (e) Berdomisili menetap di kota Semarang minimal 5 tahun secara berturut-turut, sehingga memahami sosiobudaya masyarakat Semarang.

Jumlah subyek penelitian ditetapkan 3 orang perempuan miskin yang berperan ganda di sektor informal (pelayan warung makan, juru parkir, penjual sayur) dan 3 orang perempuan miskin yang berperan ganda di sektor formal (pegawai negeri, pegawai swasta dan buruh pabrik).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam yang terstruktur. Pedoman wawancara disusun sesuai dengan fokus masalah penelitian sebelum terjun ke lapangan, namun bersifat terbuka. Materi wawancara meliputi : (a) identitas subyek penelitian, (b) relasi gender kaum perempuan

miskin dalam sektor ekonomi pada tingkat pasar kerja formal /informal, (c) akses sumber daya dan akses manfaat kaum perempuan miskin untuk membangun relasi gender pada pasar kerja sektor formal/informal, (d) pengembangan akses tersebut dalam pengembangan kewiraswastaan dan (e) pendukung dan penghambat sosiobudaya masyarakat kota terhadap dinamika relasi gender.

Guna memperkuat informasi yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam, juga dilakukan observasi non partisipan, yakni pengamatan langsung namun peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subyek. Observasi dilakukan baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan tempat kerja subyek penelitian pada jam-jam tertentu. Misalnya, pagi hari jam kerja di lingkungan kerja, sore/malam hari di rumah subyek.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis dengan matriks analisis gender, yang memuat unsur-unsur: a) analisis aktivitas (pembagian kerja dengan alokasi waktu bagi perempuan dan laki-laki; b) akses (peluang) sumber daya perempuan miskin kota dan kontrol (kendali) terhadap pemanfaatan sumberdaya dalam pasar kerja, secara khusus dalam kewiraswastaan c) partisipasi perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja produktif, baik di sektor formal maupun informal dan d) analisis dampak dan manfaat relasi gender bagi perempuan dan laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil aktivitas relasi gender bagi perempuan yang bekerja di sektor formal maupun informal sudah melekat sebagai satu unsur dalam system pelaksanaan tugasnya. Aktivitas relasi gender yang mendapat tantangan kecaman dari keluarga dan budaya masyarakat

adalah bagi perempuan yang bekerja pulang malam hari, terdapat pandangan stereotype baik pada sektor formal maupun informal. Perempuan yang bekerja di hotel dan buruh pabrik cenderung sering pulang malam hari, sehingga awal memasuki dunia kerja di sektor publik mereka menemukan banyak kendala dari keluarga dan sosiobudaya masyarakat.

Relasi gender pada sektor formal (pegawai negeri dan swasta) sudah mencapai mitra sejajar antara perempuan dan laki-laki, baik yang berkaitan penggunaan teknologi, lama kerja, fasilitas kredit, penghargaan/insentif dan jenjang karier. Namun pada perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik masih terdapat bias gender dalam pemberian penghargaan/insentif kerja perempuan dibanding pekerja laki-laki dalam posisi yang sama dan lama kerja sama. Disamping itu, perempuan buruh pabrik tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan keterampilan khusus yang memadai berdampak tidak memiliki peluang naik jenjang karier, cenderung termarginalisasi.

Relasi gender pada sektor informal tidak ada system jenjang karier/posisi tertentu, banyak dilakukan dengan mitra kerja atau partner yang tidak tetap. Penggunaan peralatan kerja/teknologi produksi, lama kerja, insentif dan jaminan kredit terdapat kesamaan antara perempuan dan laki-laki. Namun bagi juru parkir perempuan terdapat pandangan stereotype konsumen terhadap pekerjaan perempuan karena seringkali pulang malam, sehingga kadang-kadang terdapat kelakuan laki-laki yang mencoba melakukan pelecehan seksual. Disisi lain ia tidak memiliki jaminan kredit karena status rumah yang ditempati bukan hak milik yang dapat sebagai tanggungan ke bank. Pada penjual sayur keliling terdapat relasi gender yang tidak harmonis dalam pembagian tugas rumah tangga yang masih deskriminatif.

Akses utama perempuan miskin untuk membangun relasi gender bidang ekonomi adalah fisik yang sehat, motivasi kerja tinggi, keuletan dalam berusaha, jaminan kredit, keterampilan produksi/jasa, berpikir rasional, tanggung jawab yang tinggi terhadap kesejahteraan keluarga dan keterampilan berkomunikasi. Semua akses perempuan tersebut bermanfaat untuk berpartisipasi dalam ekonomi keluarga, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memberi peluang bagi perempuan miskin untuk mengembangkan wiraswasta. Namun terdapat 2 orang informan yang tidak berminat menekuni wiraswasta yakni perempuan yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan perempuan sebagai juru parkir.

Akses sumber daya yang dimiliki merupakan pendukung relasi gender bagi perempuan miskin dalam bidang ekonomi, yakni yang berkaitan dengan ketelitian ketekunan, tanggung jawab, kemandirian, keuletan, semangat kerja keras. Penghambat relasi gender adalah pendidikan formal maupun nonformal rendah sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tidak maksimal dan tidak dapat memperkuat posisi kerja pada jenjang karier yang tinggi, posisi kerja mudah digantikan oleh siapa saja dengan mudah. Masih terdapat nilai sosial budaya masyarakat yang masih bias gender dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, karena menganut patriarkhi. Masyarakat pun tetap memandang laki-laki adalah orang nomor satu dalam keluarga yang dituntut sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah dalam keluarga, walaupun istri sudah melibatkan diri membanting tulang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lembaga kerja formal terutama dari pihak swasta/industri menganut paham kapitalisme yang cenderung memandang kualitas produktivitas tenaga kerja perempuan lebih rendah dibanding laki-laki,

sehingga terdapat perbedaan penghargaan terhadap tenaga kerja perempuan dan menempatkan posisi kerja perempuan dalam posisi yang marginal.

Dampak positif bagi laki-laki, status tetap sebagai kepala keluarga namun tidak terbebani untuk bertanggung jawab secara mandiri sebagai seorang pencari nafkah bagi keluarga. Dampak negatif bagi laki-laki terdapat pada keluarga juru parkir, karena suami tidak bertanggung jawab dalam ekonomi keluarga, maka perempuan tidak menghargai suami sebagai kepala keluarga. Dampak positif bagi perempuan, memiliki privasi (memiliki tabungan atas nama pribadi), terlibat dalam proses pengambilan keputusan keluarga, memiliki kebebasan mengaktualisasikan aspirasinya, tidak ada deskriminasi dalam pembagian tugas rumah tangga, kecuali bagi keluarga penjaja sayur keliling, suaminya masih belum dapat mengerjakan tugas rumah tangga. Dampak negatif bagi perempuan adalah keterbatasan waktu bagi keluarga.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian ini tidak jauh berbeda dengan temuan terdahulu, bahwa relasi gender perempuan miskin dalam bidang ekonomi belum ada kesetaraan secara total. Hal ini disebabkan oleh akses perempuan miskin yang cenderung rendah dalam tingkat pendidikan, dan akses tersebut berpengaruh langsung terhadap jenis pekerjaan dan posisi karier perempuan. Faktor penyebab lain adalah nilai sosial budaya yang menganut patriarkhi dan system ekonomi yang menganut kapitalisme.

Dikatakan kesetaraan gender bagi kaum miskin dalam bidang ekonomi belum total, karena pada kenyataannya ada bagian tertentu sudah mulai nampak ada dinamika relasi gender yang mengarah positif, namun pada bagian lain masih ada gejala deskriminasi gender yang

menempatkan perempuan sebagai orang nomor dua dan terpinggirkan. Dinamika yang mengarah positif misalnya, perubahan nilai keluarga yang memberi peluang kepada kaum perempuan untuk bekerja di luar rumah (sektor public), perempuan memiliki privasi untuk mengembangkan aspirasinya, dapat memanfaatkan fasilitas teknologi, mendapat manfaat kredit, terlibat dalam pengambilan keputusan dan budaya masyarakat sudah lebih longgar dalam menilai pekerja perempuan yang pulang larut malam (tidak berprasangka negative), pembagian tugas rumah tangga tidak deskriminatif berdasarkan jenis kelamin, sehingga kaum lelaki pun berperan ganda. Namun pada keluarga tertentu dinamika relasi gender masih belum menunjukkan hasil yang harmonis artinya masih ditemukan perlakuan tenaga kerja yang tidak sama dengan tenaga kerja laki-laki yang cenderung menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Relasi gender kaum perempuan miskin perkotaan dalam bidang ekonomi pada pasar kerja sektor formal (pegawai negeri, pegawai swasta) dan sektor informal (penggali pasir) sudah terwujud dengan harmonis. Namun pada perempuan buruh pabrik masih terdapat perbedaan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan dengan laki-laki dan tidak ada peluang naik jenjang karier. Pada perempuan juru parkir, terdapat pelecehan seksual dan pada penjaja sayur dalam norma keluarga masih terdapat diskriminasi pembagian tugas rumah berdasarkan jenis kelamin.

Akses sumber daya perempuan untuk membangun relasi gender dalam bidang ekonomi adalah pendidikan (walaupun cenderung masih rendah), keterampilan yang menunjang

pekerjaannya, tenaga fisik yang kuat, motivasi kerja tinggi, gigih menghadapi tantangan baik dari lingkungan keluarga maupun dari masyarakat, dan terdapat asset kredit dari kepemilikan tanah dan rumah yang dimiliki, kecuali juru parkir yang belum memiliki rumah sendiri.

Akses manfaat dalam membangun relasi gender bagi perempuan pekerja secara umum adalah memperoleh penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, meningkatkan status dan martabat perempuan dan pada akhirnya perempuan terlibat proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan memperoleh kebebasan untuk mengaktualisasikan aspirasinya. Khusus bagi perempuan yang bekerja di sektor formal, akses manfaat relasi gender juga untuk peningkatan jenjang karier atau status kerja dalam suatu lembaga/organisasi kerja.

Kontrol sosial untuk membangun relasi gender pada sektor formal meliputi: birokrasi yang terkait dengan pengaturan kerja, norma agama, norma keluarga, dan norma budaya masyarakat. Pada sektor informal tidak terdapat control birokrasi kerja, mereka relatif bebas karena tergantung kemauan pribadi.

Relasi gender yang dibangun atas akses sumber daya dan manfaat bagi perempuan yang bekerja sebagai pegawai swasta, buruh pabrik, penjaja sayur keliling dan penggali pasir dapat dikembangkan dalam kewiraswastaan. Namun bagi perempuan yang bekerja sebagai negeri sipil dan juru parkir tidak ada kemauan atau minat berwiraswasta. Bagi juru parkir terdapat kemampuan terbatas dalam hal mencatat administrasi (pembukuan), ide kreativitas, semangat untuk maju, asset kredit dan pendidikan. Sedangkan bagi pegawai negeri sipil golongan rendah, banyak pekerjaan yang menyita waktu, sehingga waktu luang terbatas, dan terbiasa cara kerja rutinitas kurang kreativitas.

Terdapat perubahan nilai sosio budaya masyarakat Jawa, yang berpengaruh terhadap perkembangan (dinamika) relasi gender kaum perempuan dalam bidang ekonomi pada tingkat pasar kerja baik sektor formal maupun informal. Masyarakat Jawa menerapkan system patriarkhi yang dulu meyakini bekerja mencari nafkah adalah urusan laki-laki, sekarang menilai perempuan pun juga memiliki peluang yang sama. Dahulu perempuan pulang malam dipandang stereotype, sekarang dinilai hal yang biasa. Ada pembagian tugas rumah tangga dengan anggota keluarga lain (anak dan suami).

Saran

Relasi gender pada sektor informal sebagai juru parkir masih diwarnai dengan pelecehan seksual pada wanita, sebaiknya dapat menjaga diri dengan memperbaiki penampilan tata busana, kemampuan berbahasa dan ekspresi wajah dalam berkomunikasi dengan kaum lelaki dan membiasakan diri bertingkah laku sopan kepada setiap orang.

Kaum perempuan buruh pabrik cenderung terperangkap dalam proses marginalisasi, kooptasi dan eksploitasi tanpa ada penghargaan sebanding dengan laki-laki, hendaknya meningkatkan akses sumber daya melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat menggunakan teknologi yang tinggi dan berpeluang menaiki tangga karier.

Keluarga penjaja sayur keliling yang masih memiliki persepsi lama terdapat pembagian tugas dalam rumah tangga berdasarkan deskriminasi gender, oleh karenanya diperlukan pendekatan sosialisasi agar terjadi kesadaran kritis, sehingga terdapat pemahaman pekerjaan rumah tangga bukanlah suatu hal yang tabu dikerjakan oleh suami sebagai kepala rumah tangga atau anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan.

Peluang mengembangkan diri dalam usaha kewiraswastaan hendaknya mulai dipikirkan secara matang dan diaktualisasikan dengan mendayagunakan akses kredit sebagai modal usaha dan diperlukan belajar usaha dengan para wiraswastawan yang telah sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis CSIS. 1994. Kemiskinan Mengais Sumber Daya. *Journal. Centre For Strategic and International Studies*. Tahun XIII. No. 3. Edisi Mei-Juni 1994.
- Bainar (ed). 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta: Pustaka Cisendo.
- BPS, Bappenas dan UNDP. 2001. *Indonesia: Laporan Pembangunan Manusia 2001 Menuju Konsensus Baru Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia*. Jakarta.
- Bogdan Robert C dan Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education on Theory and Methode*. Boston: Allyn Bacon Inc.
- Fakih Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hafidz Wardah. 1993. *Sumbangan Gerakan Perempuan dalam Proses Demokratisasi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hubies Aida Vitayala. 2002. *Proses Kebijakan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan dan Dampak Sosial Budaya dalam Pembangunan Daerah*. Makalah Workshop Gender Equity And Regional Autonomy, yang diselenggarakan Pemda Propinsi Jateng Tanggal 26-27 Agustus 2002.
- Irwan, Abdullah (ed). 1997. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gymnastiar. K.H Abdullah. 2000. *Menjadi*

- Muslim Prestatif*. Bandung: Qolbunslim Press.
- Hurlock. 1966. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartasasmita Ginanjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Paradigma, Problema dan Peran Birokrasi dalam Pembangunan*. Fakultas Ilmu Administrasi Unibraw. Malang.
- Keppi Sukei. 2002. *Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*. Makalah Dialog Interaktif Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Rangka Dies Natalis UNNES Ke-37 Tanggal 25 Februari 2002.
- Lincoln Quba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Loekman Soetrisno. 1993. *Pokok-pokok Pikiran tentang Kemiskinan dan Perspektif Perempuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____ 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangun Wijaya. Y.B. 1993. *Kemiskinan dan Perempuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Moediman. 1998. *Kondisi Tenaga kerja Wanita: Antara Cita dan Realita*, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Mosse Cleves Julia. 1993: *Half The World, Half A Change An Introduction to Gender and Development*. Oxford Oxfam. Inc.
- Nawawi Rambe. 2002. Globalisasi dan Kemiskinan. *Majalah Warta Demografi*. Tahun Ke 32 No.1. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Peter F. Drucker. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan: Praktek dan Dasar-Dasar*. Alih Bahasa Rusjdi Naib. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Roestam Kardinah Soepardjo. 1999. *Wanita, Martabat dan Pembangunan*. Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan.
- Sri Harijati Hatmadji. 2003. Relasi Gender dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Reproduksi Wanita: *Majalah Warta Demografi*. Tahun Ke-33 No. 1. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparman Sumahamijaya. Et. al. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tati Krisnawaty. 1993. *Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Wariyanto. 2003. Mereduksi Ketidakadilan Gender: *Suara Merdeka* (edisi 8 Maret 2003).